

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara dasarnya, tujuannya perusahaan didirikan ialah guna menghasilkan laba serta dapat berkembang secara terus menerus. Perkembangan dunia usaha pada masa sekarang yang semakin pesat, mengakibatkan perusahaan terus berkompetisi dalam menarik banyak konsumen dan investor untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Keberlangsungan hidup perusahaan berkaitan erat dengan sumber daya perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Dimana setiap periode manajemen mempunyai pertanggung jawaban terkait pada penyajian laporan yang mempunyai keterkaitan pada aktivitas operasional perusahaan yang dalam bentuk laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan, investor dapat memahami bagaimana kondisi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

PSAK No. 1 Tahun 2015 menyatakan bahwasannya laporan keuangan perusahaan memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi dengan mempunyai keterkaitan pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan dasar bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan, sehingga laporan keuangan diharuskan dapat memberi cerminan keadaan perusahaan secara nyata. Laporan keuangan yang berkualitas harus dapat bersifat relevan dan dapat diandalkan (Prajitno & Vionita, 2020). Kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepercayaan investor dalam menilai prospek perusahaan serta keyakinan kreditur terhadap kesehatan keuangan perusahaan dalam melunasi hutang yang telah disalurkan. Upaya untuk menarik investor bukan

perkara yang mudah, diperlukan berbagai cara agar investor terus bergerak untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Laba merupakan salah satu sinyal yang digunakan untuk memutuskan putusan investasi dan guna menilai kinerja perusahaan. Kecenderungan investor ketika mengamati pergerakan dan kinerja perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan menyebabkan pihak manajemen berupaya dalam melakukan peningkatan kinerja perusahaan ketika krisis keuangan, dimulai upaya secara sehat hingga upaya yang menyimpang. Dimana perilaku menyimpang ini dapat diterapkan dengan tindakan manajemen laba.

Pada akuntansi, manajemen laba bukan merupakan aktivitas yang terlarang yang dikarenakan manajemen laba bukan tindakan untuk menipu, *fraud* ataupun tindakan kejahatan lainnya. Manajemen laba termasuk aktivitas yang digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan yang sesuai pada berbagai kaidah dalam metode akuntansi. Namun apabila sebuah perusahaan memanipulasi laba yang sangat tinggi dapat menimbulkan kerugian untuk investor, karena investor telah melakukan penanaman modal untuk perusahaan yang harapannya mendapat keuntungan tinggi. Investor memperkirakan bagaimana kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang telah tersajikan perusahaan (Indrasari, 2020). Manajemen laba ialah usaha manajer perusahaan guna memberikan pengaruh pada informasi laporan keuangan yang mana bertujuan supaya dikelabukannya *stakeholder* yang hendak memahami bagaimanakah kinerja serta situasi suatu perusahaan (Anindya et al., 2020).

Manajemen laba bisa dikelompokkan menjadi 2 yaitu manajemen laba akrual serta manajemen laba riil. Keandalan laba akuntansi ditentukan oleh praktik manajemen laba yang berbasis akrual. Dalam hal ini manajemen laba akrual dapat

mengubah laba akuntansi ke arah positif maupun negatif (Noto, 2019). Manajemen laba akrual dapat dilakukan dengan memanfaatkan celah pada Standar Akuntansi Keuangan yang memiliki banyak metode dan kebijakan untuk mengelola laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki tekanan keuangan biasanya cenderung memakai manajemen laba akrual daripada manajemen laba riil (Li et al., 2020). Manajemen laba akrual dapat diterapkan melalui cara mengganti metode akuntansi transaksi tertentu pada laporan keuangan seperti mengubah metode penyusutan aset tetap dan perkiraan penyisihan untuk piutang tak tertagih yang dapat membiaskan laba ke tujuan yang diinginkan tanpa mengubah transaksinya (Zang, 2012). Praktik akuntansi akrual meliputi akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual non diskresioner (*non-discretionary accrual*). *Discretionary accrual* termasuk komponen akrual yang bisa diatur serta dilakukannya rekayasa berdasarkan aturan (*discretion*) manajerial, sementara itu *non-discretionary accrual* termasuk komponen akrual yang tidak bisa diatur serta dilakukannya rekayasa berdasarkan aturan manajer perusahaan. Sehingga manajer menerapkan manajemen melalui cara dilakukannya manipulasi banyaknya akrual tersebut guna tercapainya tingkatan pendapatan yang dikehendaki oleh manajer (Trisnawati et al., 2018).

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki beberapa motif diantaranya motif untuk mendapatkan bonus, motif hutang, motif memenuhi ekspektasi investor dan mempertahankan citra perusahaan, motif pajak, serta manajer juga melakukan manajemen laba ketika perusahaan melaksanakan IPO (*Initial Public Offering*) dengan bertujuan untuk menarik investor agar menanamkan modalnya. Penawaran umum perdana ataupun *Initial Public Offering* (IPO) termasuk peristiwa pertama kalinya perusahaan menawarkan saham

perdananya untuk publik di Bursa Efek saat perusahaan ingin menjadi perusahaan secara *go public*. *Go public* merupakan salah satu alternatif bagi UMKM untuk memperoleh pendanaan, mengingat UMKM telah mengalami perkembangan yang signifikan yakni lebih dari 65 juta UMKM yang tersebar di Indonesia. Dimana sesuai data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) tahun 2017 total UMKM di Indonesia sejumlah 62,92 juta unit, kemudian pada tahun 2018 meningkat sebanyak 64,19 juta unit serta tahun 2019 sejumlah 65,47 juta unit. Namun ketika akhir 2021 jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 64,2 juta unit, jumlah ini mengalami penurunan yang dikarenakan akibat adanya pandemi covid-19 melanda Indonesia.

Terlepas dari perkembangan UMKM di Indonesia, Jatmika (2016) dan Suci (2017) menyatakan bahwa UMKM di Indonesia kerap kali memiliki hambatan mengenai keterbatasan jumlah dan sumber modal. Sehingga untuk mengatasi permasalahan keuangan, perusahaan dapat melakukan *go public* melalui penawaran umum perdana. Dimana dengan dilakukannya *go public* perusahaan mampu mendapatkan dana baru melalui investor umum. Dalam hal ini dana segar artinya hasil penjualan saham perusahaan ketika perusahaan menawarkan umum perdana. Dengan demikianlah, perusahaan akan berupaya untuk menyusun laporan keuangan dengan sebaik-baiknya, sehingga perusahaan terlihat baik di hadapan investor umum dan penjamin emisi, serta investor mempunyai ketertarikan agar melakukan penanaman modal. Hal inilah yang memperlihatkan bahwasannya perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba (Wijaya, 2019).

Alternatif pengelolaan pendanaan bagi UMKM telah dirancang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mana memberikan kemudahan dalam *Initial Public Offering* (IPO) di BEI jika UMKM telah memenuhi persyaratan untuk melakukan IPO, seperti yang dicatat pada regulasi POJK/NO 53/POJK.04/2017 dan POJK/NO 54/POJK.04/2017. Dengan kedua peraturan ini UMKM dapat melakukan IPO di BEI. Pemerintah membuat regulasi ini yang harapannya dapat menambah jumlah UMKM yang *listing* di BEI karena masih sedikitnya partisipasi UMKM yang menerapkan IPO tiap tahunnya. Dimana sebelum alternatif pendanaan tersebut diberlakukan, terdapat 9 UMKM menurut UU RI yang terdaftar pada BEI dengan melakukan emisi saham sampai akhir 2011. Namun pada saat ini hanya PT Golden Retailindo Tbk yang masih tergolong sebagai UMKM. Pada akhir 2017, pemerintah mulai memberlakukan regulasi tersebut yang berhasil mengiringi 5 UMKM untuk menerapkan IPO dan *listing* di BEI, diantaranya PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, PT Sanurhasta Mitra Tbk, PT Mark Dynamics Indonesia Tbk, PT M Cash Integrasi Tbk, dan PT Kioson Komersial Tbk.

Selain itu, BEI juga menerapkan aturan pencatatan baru untuk UMKM yaitu Peraturan No I-V perihal ketentuan khusus untuk mencatat saham pada papan akselerasi yang mulai diberlakukan sejak 22 Juli 2019. Dimana sebelumnya BEI hanya menerapkan 2 papan pencatatan bursa yakni papan utama serta papan pengembangan. Papan akselerasi digunakan bagi perusahaan yang telah beroperasi minimal 1 tahun. Papan akselerasi merupakan papan pencatatan untuk perusahaan yang memiliki aset skala usaha kecil dan menengah yang ingin melakukan IPO dalam rangka menggalang dana untuk pengembangan perusahaan (www.idxchannel.com). Dengan adanya papan akselerasi ini dapat mendorong

lebih banyak UMKM yang melakukan penawaran umum perdana sebagai bentuk penggalangan dana untuk ekspansi. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi UMKM untuk terdaftar di papan akselerasi BEI yakni (1) Berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT), (2) Memiliki pembukuan pendapatan usaha sejak perusahaan didirikan, (3) Perusahaan boleh rugi bersyaratkan proyeksi maksimal tahun ke-6 laba usaha, (4) Laporan Keuangan yang dimiliki perusahaan min. 1 tahun terakhir ataupun semenjak dirintisnya (jikalau dirintis kurang dari 1 tahun dengan mendapat Opini Wajar Tanpa Modifikasian), (5) Ukuran perusahaan mengikuti POJK/No.53/POJK.04/2017 (Emiten Skala Kecil mempunyai jumlah aset \leq Rp50 Miliar dan Emiten Skala Menengah memiliki total aset Rp50 Miliar \leq Rp250 Miliar).

Dengan adanya papan akselerasi dapat memberikan manfaat bagi UMKM yakni memiliki akses permodalan yang lebih besar, memicu ekspansi bisnis serta memicu penataan kelola perusahaan dengan lebih profesional, maka bisa dilakukannya peningkatan *value* serta aspek fundamental perusahaan. Selain itu, dengan adanya papan akselerasi ini membuat investor memiliki lebih banyak pilihan instrumen investasi di pasar modal. Adapun UMKM yang tercatat pada papan akselerasi di BEI selama tahun 2020-2022 adalah:

Tabel 1.1
Daftar UMKM Pada Papan Akselerasi di BEI Periode 2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun Listing	Total Aset (Rp)
1	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk	2020	11.430.148.472
2	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk		199.871.884.758
3	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk		24.475.351.112
4	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk		128.677.969.694
5	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk		88.347.975.682
6	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk		59.381.379.682
7	FIMP	Fimperkasa Utama Tbk		32.948.361.455

8	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk	2021	53.574.572.774
9	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk		211.400.759.261
10	IPAC	Era Graharealty Tbk		32.957.177.249
11	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk		118.238.000.000
12	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk		96.173.217.831
13	RUNS	Global Sukses Solusi Tbk		69.289.165.122
14	IDEA	Idea Indonesia Akademi Tbk		84.478.559.563
15	WGSB	Wira Global Solusi Tbk		42.639.019.453
16	SMKM	Sumber Mas Konstruksi Tbk	2022	224.052.975.463
17	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk		41.756.443.000
18	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk		209.619.788.219
19	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk		30.750.634.478
20	RCCC	Utama Radar Cahaya Tbk		13.223.866.335
21	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk		47.276.471.688
22	EURO	Estee Gold Feet Tbk		21.664.481.000
23	KLIN	Klinko Karya Imaji Tbk		24.209.726.495
24	NINE	Techno9 Indonesia Tbk		19.364.366.094
25	ISAP	Isra Presisi Indonesia Tbk		28.793.000.000

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2023)

Sementara itu, Waluyo & Parasetya (2021) menyatakan bahwa perusahaan melaksanakan manajemen laba bertujuan guna melakukan peningkatan keuntungan untuk laporan keuangan yang menyebabkan meningkatnya *oversubscription* ketika ditawarkannya saham perdana. Dimana manajemen berupaya guna melakukan peningkatan kinerja perusahaan ketika melaksanakan IPO. Berdasarkan penelitian ini manajemen laba akrual diskresioner jangka pendek memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat *oversubscription* IPO sedangkan manajemen laba akrual diskresioner jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat *oversubscription*. Pada penerapannya, manajemen laba akrual di Indonesia cukup dilaksanakan ketika perusahaan mulai bertindak untuk penawaran saham perdana, oleh karenanya berdampak jangka panjang. Selain itu, Miloud (2014) melakukan penelitian manajemen laba perusahaan IPO Prancis menyatakan bahwa manajemen jangka pendek dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tingkat *oversubscription*. Dimana penelitian inilah menyatakan bahwasannya perusahaan melaksanakan

manajemen laba untuk tahun sebelumnya, tahun terjadi dan tahun sesudah IPO. Sementara itu, Yulius et al (2017) menyatakan bahwasannya manajemen laba memberikan pengaruhnya pada saat penawaran saham, dimana situasi *oversubscription* berlangsung karena investor meminta lebih melalui jumlah saham yang telah dilakukan penawaran. Hal ini dapat berlangsung menjadi dampak pada manajemen laba dalam laporan keuangan. Kasus *oversubscription* terjadi pada UMKM yang menawarkan secara perdana di Bursa Efek. Berikut merupakan daftar UMKM yang mengalami *oversubscription* saat melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) pada BEI:

Tabel 1.2
IPO Oversubscription Saham UMKM di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Oversubscription</i> (kali)
1	ESIP	PT Sinergi Inti Plastindo Tbk	360
2	SOFA	PT Boston Furniture Industries Tbk	100
3	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk	91,33
4	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk	21
5	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk	5,44
6	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk	200
7	IPAC	Era Graharealty Tbk	381,8
8	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk	1,14
9	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk	5,2
10	IDEA	Idea Indonesia Akademi Tbk	62
11	WGSB	Wira Global Solusi Tbk	19
12	EURO	Estee Gold Feet Tbk	12,87
13	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk	46,39
14	ISAP	Isra Presisi Indonesia Tbk	11,08
15	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk	2,7
16	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk	35
17	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk	15,6
18	KLIN	Klinko Karya Imaji Tbk	2,1
19	NINE	Techno9 Indonesia Tbk	3,81

Sumber: Data Diolah, 2023

Farandy & Yie (2021) menyebutkan bahwasannya perusahaan yang tengah melaksanakan IPO di Indonesia sudah terbukti telah melaksanakan manajemen laba. Hal ini dilihat melalui perbedaan rata-rata *discretionary accrual* diantara

perusahaan yang menerapkan IPO ataupun tidak. Sedangkan, penelitian Dahlia (2020) menyatakan bahwasannya dalam 1 tahun sebelum IPO perusahaan akan sengaja menurunkan keuntungan perusahaan agar saat tahun selanjutnya terjadi IPO maka laba perusahaan akan meningkat, sehingga sebelum dan sesudah perusahaan melakukan IPO tindakan manajemen laba tersebut saling berkaitan yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut searah pada penelitian Wijaya (2019) memperlihatkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan agresivitas manajemen laba pada tahun sebelum IPO, tahun IPO serta tahun setelahnya IPO. Hal inilah menunjukkan perusahaan tidak memiliki kecenderungan dalam melaksanakan manajemen laba dengan tujuan guna melakukan penarikan perhatian investor dan calon investor. Berdasarkan hasil yang diteliti sebelumnya yang tidak konsisten menjadikan penelitian manajemen yang dilaksanakan perusahaan IPO menarik untuk diteliti.

Sementara itu, untuk mengetahui praktik manajemen laba yang terjadi maka perlu dilakukan pengujian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berfokus mengenai pengaruh *capital expenditure*, *cash holding* serta ukuran perusahaan pada manajemen laba akrual. Dimana penelitian yang menggunakan *capital expenditure* serta *cash holding* terhadap manajemen laba masih relatif sedikit serta masih ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terkait pada pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba memang sudah banyak dilaksanakan dalam peneliti sebelumnya, namun penelitian sebelum itu banyak memakai sampel perusahaan besar sementara itu penelitian disini memakai perusahaan dengan ukuran kecil dan menengah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk

menggunakan ukuran perusahaan, dimana peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan yang ukuran kecil dan menengah lebih melaksanakan manajemen laba atau tidak. Hal ini merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Anggraini & Tirtawati (2021) menyatakan bahwa *capital expenditure* adalah pengeluaran biaya yang digunakan sebagai aset tetap yang bermanfaat dalam jangka panjang atau melampaui periode operasi yang sedang berjalan. Dalam penganggaran belanja modal, perusahaan menyalurkan sumber daya contohnya aset tetap, meluaskan area perusahaan dan pabrik serta digantikannya peralatan operasional. Pengeluaran *capital expenditure* sebagian besar digunakan untuk pembelian peralatan, mesin dan pabrik yang berfungsi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan (Syamita & Sebrina, 2019). *Capital expenditure* juga berkaitan dengan kegagalan dalam memperhitungkan kontrak hutang yang berhubungan dengan penentuan besarnya *capital expenditure*. *Capital expenditure* yang ditetapkan pada perusahaan tidak hanya menggunakan kas, namun juga dapat menggunakan kontrak hutang. Dengan demikian, hutang yang ada membuat investasi modal perusahaan menjadi kurang menarik bagi calon investor, sehingga motivasi manajer agar menerapkan manajemen laba bisa semakin meningkat (Harris dan Ravis, 1991 dalam Criselda & Nariman, 2022). Penelitian Khusnul (2012) menyatakan bahwasannya *capital expenditure* memiliki pengaruh pada manajemen laba. Apabila *capital expenditure* yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar sehingga kebutuhan modal perusahaan agar terpenuhi kebutuhannya turut mengalami peningkatan, oleh karenanya perusahaan berusaha untuk memperoleh dana melalui luar perusahaan. Hal inilah dapat menimbulkan peningkatan hutang

perusahaan, oleh karenanya ini mampu memotivasi manajer supaya melaksanakan manajemen laba.

Faktor lainnya yang memberikan pengaruh manajer supaya melaksanakan manajemen laba adalah kas ditangan atau *cash holding*. *Cash holding* ialah kas berlebih yang disediakan pada perusahaan yang dipergunakan pada investasi serta pembiayaan aktivitas operasional perusahaan (Napitupulu et al., 2018). Pemegang saham menginginkan kelebihannya kas perusahaan terbagikan berupa deviden dan untuk manajer menghendaki ditahannya kas tersebut sebagai kebutuhan proyek tertentu. Apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan berlebihan, perusahaan bisa saja kehilangan peluangnya guna memperoleh keuntungan dengan lebih besar dikarenakan kas perusahaan hanya di simpan tetapi tidak dipakai untuk berinvestasi yang sifatnya lebih memberi keuntungan. Tetapi jika total kas milik perusahaan terlalu sedikit bisa berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan (Dewi & Latrini, 2016). Dengan adanya informasi yang berkaitan dengan *cash holding* membuat investor dapat menilai bagaimana kinerja manajemen melalui kemampuan perusahaan menjaga kenaikan kas di perusahaan agar tetap stabil. Untuk mempertahankan stigma investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil maka salah satunya cara yang bisa dilakukan ialah melalui diterapkannya manajemen laba. *Cash holding* bersifat likuid, jangka pendek serta mudah untuk menjadikannya kas pada total tertentu tanpa adanya perubahan nilai signifikan serta *cash holding* mudah dilakukan pengendaliannya bagi manajer, hal ini memotivasi manajer guna kepentingan pribadinya yang bisa diwujudkan melalui manajemen laba.

Faktor terakhir yang bisa memberikan pengaruh ke manajemen laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan termasuk sebuah skala yang diklasifikasikan berdasarkan besarnya ataupun kecilnya seluruh aset sebuah perusahaan, dimana makin besarnya seluruh aset milik perusahaan tentunya semakin besarnya juga ukuran perusahaan itu. Perusahaan yang mempunyai ukuran berlebih ataupun besar akan memperoleh akses yang lebih besar dalam memperoleh sumber dana melalui beberapa sumber. Dengan demikian perusahaan menjadi lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dikarenakan perusahaan berukuran besar mempunyai profitabilitas lebih besar juga guna mempertahankannya pada lingkungan industri yang berubah-ubah (Devanka et al., 2022). Penelitian Simanjuntak (2022) yang menyebutkan bahwasannya ukuran perusahaan dengan manajemen laba memberi pengaruh positif serta signifikan. Dimana semakin besarnya perusahaan mempunyai aset atau perusahaan yang telah *go public* akan cenderung dilihat oleh masyarakat daripada perusahaan kecil yang mempunyai jumlah aset dengan lebih kecil. Dikarenakan perusahaan ukuran besar lebih diamati dan diawasi berbagai pihak, oleh karenanya semakin besar pula tekanan yang dihadapinya, yang membuat manajer tidak mampu dengan leluasa menerapkan manajemen laba. Sehingga, semakin kecilnya ukuran perusahaan tentunya manajer akan mempunyai peluang agar memajemen labanya (Paramitha & Firnanti, 2018). Sementara itu, penelitian Zhafirah et al (2022) dan Wakil & Maulidiyah (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran besar lebih cenderung memajemen labanya karena aset atau modal yang dikelola berjumlah banyak. Hal inilah yang memperlihatkan bahwasannya manajemen mempunyai peluang manajemen yang lebih tinggi supaya menghasilkan kinerja yang baik untuk

investor. Dimana dengan ukuran perusahaan yang besar investor berharap memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil, dan inilah akan membuat manajer menerapkan manajemen laba sebaik mungkin.

Selanjutnya penelitian disini memakai sampel UMKM dengan menawarkan saham perdananya untuk periode 2018-2021. UMKM dipilih karena mempunyai peranan penting untuk mendorong perekonomian Indonesia. Dimana pemerintah Indonesia telah memberikan kemudahan dalam melakukan penawaran saham perdana untuk pelaku UMKM untuk melakukan peningkatan perekonomian Indonesia, melakukan peningkatan modal usaha, melakukan penarikan pada investasi asing, serta mengurangi pengangguran dengan membuat lapangan kerja. Dengan demikian, dibutuhkannya pemahaman tentang penawaran saham perdana pada pelaku UMKM. Selain itu, terkait dengan penelitian manajemen laba yang sudah dilaksanakan sebelumnya, banyaknya penelitian yang memakai sampel pada perusahaan besar yang sudah terdaftar pada BEI, sehingga berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk menggunakan sampel yang berbeda yakni perusahaan pada sektor UMKM yang sudah terdaftar di BEI. Dimana penelitian mengenai manajemen laba pada sektor UMKM saat penawaran saham perdana masih relatif sedikit digunakan pada penelitian sebelumnya.

Adapun implikasi yang diharapkan pada penelitian ini adalah agar dapat menyebarluaskan pengetahuan mengenai manajemen laba saat perusahaan menawarkan saham perdananya dalam BEI. Selain itu, juga diharapkan menjadi sumber referensi dan pertimbangan bagi para investor sebelum memutuskan agar melakukan pembelian (memesan) saham ketika ditawarkannya saham perdana.

Sesuai pemaparan latar belakang serta fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan pengujian mengenai faktor *capital expenditure*, *cash holding* dan ukuran perusahaan terhadap *accrual earning management*. Maka dari itu judul yang penulis ajukan adalah **“Pengaruh *Capital Expenditure*, *Cash Holding* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Accrual Earning Management* pada UMKM yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai pemaparan latar belakang tersebut, diidentifikasi masalah permasalahan yang muncul adalah:

1. Fokus berbagai perusahaan di Indonesia sebagian besar hanya menampilkan laba yang baik untuk menarik minat investor.
2. Ketika berinvestasi, investor memakai laporan keuangan menjadi acuannya, namun laporan keuangan yang tersajikan perusahaan tidak akurat, dikarenakan dilakukannya manajemen laba yang menyebabkan laporan keuangan tersebut menjadi bias dan tidak relevan.
3. Terjadinya kasus *oversubscription* untuk UMKM yang menerapkan *Initial Public Offering* pada BEI merupakan dampak dari manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan guna melakukan peningkatan keuntungan pada laporan keuangan.
4. Semakin besar *capital expenditure* yang dimiliki perusahaan sehingga modal yang diperlukan lebih besar, sehingga manajer berusaha untuk memperoleh dana dari luar dan hal ini dapat meningkatkan hutang perusahaan. Hutang yang tinggi akan membuat investasi modal perusahaan

menjadi kurang menarik bagi calon investor, sehingga motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin meningkat.

5. Adanya stigma investor mengenai kinerja manajemen melalui kemampuan perusahaan menjaga kenaikan kas di perusahaan agar tetap stabil menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.
6. Perusahaan ukuran kecil dan menengah memiliki akses yang lebih kecil dalam memperoleh pendanaan serta cenderung tidak diamati dan diawasi oleh berbagai pihak dibandingkan dengan perusahaan besar, sehingga manajer pada perusahaan kecil lebih leluasa melakukan manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian inilah, penulis menyajikan fokus penelitian untuk pengaruh *capital expenditure*, *cash holding* dan ukuran perusahaan pada *accrual earning management* untuk objek penelitian ialah UMKM yang melaksanakan IPO di BEI periode 2018-2021. Penelitian disini terbatas pada ruang lingkup *accrual earning management*. Informasi perihal tiap variabel independen didapatkan pada prospektus dan laporan keuangan (tahunan) yang menerapkan IPO di BEI periode 2018-2021. Informasi ini diperoleh melalui cara mengakses website BEI yakni www.idx.co.id.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang disajikan, sehingga yang dijadikan pokok permasalahan pada penelitian disini ialah:

1. Bagaimanakah pengaruh *capital expenditure* terhadap *accrual earning management* pada UMKM yang melakukan IPO?

2. Bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap *accrual earning management* pada UMKM yang melakukan IPO?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *accrual earning management* pada UMKM yang melakukan IPO?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dilakukan pengajuan untuk penelitian, sehingga tujuan pada penelitian yang dilakukan ialah:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *capital expenditure* pada *accrual earning management*
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *cash holding* pada *accrual earning management*
3. Bertujuan agar membuktikan pengaruh ukuran perusahaan untuk *accrual earning management*

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian diatas, harapannya bisa memberikan pemanfaatan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis, dengan ikut memberi kontribusi untuk teori keagenan baik secara umum ataupun mengembangkan pengembangan ilmu pengetahuan pada mata kuliah berkaitan pada jurusan Akuntansi ataupun Ekonomi. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan harapannya bisa memberikan

kontribusi untuk menambah wawasan tentang *accrual earning management* serta menambah referensi penelitian di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil yang didapatkan pada penelitian, bisa memberikan serta menambah wawasan pengetahuan termasuk pemahaman lebih perihal *accrual earning management* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi *capital expenditure*, *cash holding* dan ukuran perusahaan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian yang dilakukan ini, harapannya mampu memberi pemanfaatan berupa ilmu pengetahuan mengenai akuntansi terkhusus *accrual earning management*. Penelitian ini diharapkan pula bisa mendorong berbagai penelitian kedepannya mengenai kajian yang berkaitan, termasuk yang berada dalam lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha.

c. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini bisa dipakai untuk bahan acuan untuk mengambil keputusan terkait dengan *accrual earning management* bagi para *stakeholder*. Tidak hanya itu, penelitian disini juga bisa mempermudah para *stakeholder* guna dibandingkannya 1 perusahaan pada perusahaan yang lainnya dengan informasi yang diperoleh di penelitian.

d. Bagi Pemerintah

Melalui hasil penelitian inilah, harapannya bisa dipakai menjadi dasar untuk mengambil suatu kebijakan. Sehingga hasil penelitian disini bisa dipakai menjadi pertimbangan perihal aturan yang diwajibkan untuk suatu perusahaan ataupun industri terkait dengan *accrual earning management*.

